

Pemahaman Terhadap Larangan Larangan yang Ada di Wisata Kampung Adat Cirendeudeu

Rai Thoriq Azhar

Program Studi Manajemen Pariwisata STIEPAR YAPARI, Kota Bandung, Indonesia

thoriqray@gmail.com

Rakha Farassya Nurzaky

Program Studi Manajemen Pariwisata STIEPAR YAPARI, Kota Bandung, Indonesia

farrasyarakha@gmail.com

***Abstract.** The writing of this article was carried out to show and provide education to tourists about what is in the Cirendeudeu traditional village and what prohibitions there are in the Cirendeudeu traditional village, so that it can be used as a tourist attraction in Cimahi for tourists. By using the observation method, searching for online-based data and information and also conducting research directly by visiting the Cirendeudeu traditional village. The Cirendeudeu traditional village has cultural and artistic values that are still present in their lives. By conducting this research, we hope that tourists will realize and care more about how important it is to maintain the natural beauty and cultural values in a tourist destination. Cirendeudeu Traditional Village is one of the Tourist Attractions (DTW) in the cultural aspect and is the only traditional village that applies the tourist village concept in Cimahi City. Cirendeudeu Traditional Village has a variety of potential, but has not been managed and developed well so it has not yet become a sustainable tourism destination. Thus, this article will analyze the various potentials as well as the shortcomings and weaknesses of the Cirendeudeu Traditional Village, so that the strategy for developing this tourist village can be known.*

***Key words:** tourism, traditional villages, culture.*

Abstrak. Penulisan artikel ini dilaksanakan untuk menunjukkan sekaligus memberikan edukasi terhadap wisatawan apa saja yang terdapat dalam kampung adat Cirendeudeu dan larangan larangan apa saja yang ada di kampung adat Cirendeudeu, sehingga dapat dijadikan sebagai daya Tarik Wisata di Cimahi terhadap wisatawan. Dengan cara menggunakan metode observasi mencari data-data dan informasi berbasis secara online dan juga melakukan penulisan artikel secara langsung mendatangi ke Kampung adat Cirendeudeu. Kampung adat Cirendeudeu yang memiliki nilai-nilai kebudayaan dan kesenian yang masih hingga saat ini melekat dalam kehidupan mereka. Dengan melakukan penulisan artikel ini semoga para wisatawan dapat menyadari dan lebih peduli betapa pentingnya untuk menjaga keindahan alam dan nilai nilai budaya dalam suatu destinasi wisata. Kampung Adat Cirendeudeu menjadi salah satu Daya Tarik Wisata (DTW) dalam aspek budaya dan menjadi satu-satunya kampung adat yang menerapkan konsep desa wisata di Kota Cimahi. Kampung Adat Cirendeudeu memiliki beragam potensi, namun belum dikelola dan dikembangkan dengan baik sehingga belum menjadi destinasi pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, tulisan ini akan menganalisis beragam potensi serta kekurangan dan kelemahan Kampung Adat Cirendeudeu, sehingga strategi pengembangan desa wisata ini dapat diketahui.

Kata kunci : larangan larangan, pariwisata, Kampung adat, Budaya.

PENDAHULUAN

Pariwisata bukan hanya sekadar perjalanan, tetapi sebuah bentuk ekspresi untuk menggali dan memahami keunikan serta keberagaman budaya suatu tempat. Salah satu destinasi yang menarik untuk dibahas adalah Kampung Adat Cirendeudeu di Cimahi, Jawa Barat. Kampung ini tidak hanya menjadi tujuan wisata, tetapi juga merupakan penjaga kearifan lokal

yang masih dipegang teguh oleh masyarakatnya. Seiring dengan meningkatnya minat wisatawan, diperlukan pendekatan pariwisata berkelanjutan untuk menjaga agar keunikan budaya dan lingkungan tetap terjaga (Ismayanti, 2010).

Cimahi, sebagai kota di Provinsi Jawa Barat, memiliki daya tarik pariwisata yang beragam, mulai dari destinasi modern hingga alam dan budaya. Salah satu contoh yang menonjol adalah Kampung Adat Cirendeu. Terletak di Jalan Cirendeu, Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, kampung ini memiliki daya tarik tersendiri karena keberlanjutan budaya dan tradisi yang masih dijaga hingga saat ini.

Berbicara tentang pariwisata, perlu diperhatikan bahwa selalu ada dua sisi mata uang yang perlu dipertimbangkan: keuntungan dan kerugian. Meskipun pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi dan memperkenalkan keindahan alam serta kekayaan budaya suatu daerah, namun tidak dapat diabaikan bahwa dampak negatifnya juga patut diperhatikan. Aspek kehidupan, ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sering kali menjadi korban dari eksposur yang berlebihan terhadap pariwisata.

Secara spesifik, masalah yang muncul seringkali melibatkan peningkatan tekanan pada populasi lokal akibat masuknya penduduk baru yang datang untuk bekerja di industri pariwisata. Ini dapat menyebabkan ketegangan di sektor perumahan, layanan kesehatan, dan infrastruktur umum, yang pada gilirannya dapat merugikan kualitas hidup masyarakat lokal. Di samping itu, masalah ekonomi juga dapat timbul dengan meningkatnya biaya hidup dan kesenjangan sosial di antara penduduk setempat dan pekerja sektor pariwisata.

Dalam hal lingkungan, kerusakan menjadi isu serius yang perlu diatasi. Pembuangan sampah sembarangan oleh wisatawan dapat mencemari lingkungan, mempengaruhi ekosistem alam, dan merusak keindahan alam yang menjadi daya tarik utama destinasi wisata. Polusi udara dan air, yang disebabkan oleh peningkatan lalu lintas dan penggunaan sumber daya alam, semakin memperburuk kondisi lingkungan.

Maka dari itu, penting bagi pemerintah, masyarakat lokal, dan pengelola pariwisata untuk bekerja sama dalam menjaga dan melestarikan destinasi wisata. Kesadaran masyarakat menjadi kunci utama, karena baik atau buruknya suatu tempat destinasi wisata sangat tergantung pada cara pengelolaan lingkungan. Diperlukan langkah-langkah konkret seperti kampanye kebersihan, pengelolaan limbah yang efektif, dan regulasi yang ketat terkait dengan perlindungan lingkungan.

Pariwisata berkelanjutan adalah solusi yang harus dikejar untuk memastikan bahwa keindahan destinasi wisata tidak hanya dinikmati oleh generasi saat ini, tetapi juga oleh generasi yang akan datang. Dengan menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan

pelestarian lingkungan, kita dapat menciptakan pengalaman pariwisata yang positif dan berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat. Kampung adat Cirendeudeu yang berada di kota Cimahi, Bandung, Jawa Barat, Nama Cirendeudeu berasal dari kata 'Ci' atau 'Cai' yang berarti air, dan kata 'Reundeudeu' yang berarti pohon reundeudeu (Administrator, 2019). Kampung ini pernah ditumbuhi banyak sekali pohon tersebut, yang kerap digunakan sebagai bahan obat herbal. Oleh karena itu, masyarakat mulai menyebutnya sebagai Kampung Cirendeudeu. Sama dengan permukiman di sekitarnya, rumah penduduk di kampung Cirendeudeu dibangun modern. Namun, jika ditelisik lebih jauh, pengunjung akan mendapati rumah panggung yang menjadi salah satu ciri khas kampung adat ini.

Masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu memegang teguh kepercayaan Sunda Wiwitan dengan melestarikan adat istiadat, salah satunya mengkonsumsi beras singkong bukanlah nasi (Administrator, 2019). Menurut info yang kami dapatkan tercatat kampung Cirendeudeu mengalami perubahan sosial yg sangat mengakedkan, karena masalah pangan, yang biasa mereka mengonsumsi nasi dari beras, jadi rasi singkong, karena pada saat jaman penjajahan, tidak ada padi dan beras karena dirampas oleh penjajah Belanda VOC, alhasil mereka sangatlah kesulitan untuk mendapatkan beras.

Alasan lain mereka memakan rasi singkong hingga sampai sekarang, karna mereka berpikir bahwa rasi singkong kandungan gizi yang terdapat di dalamnya, itu jauh lebih menyehatkan, berbeda dengan beras yang memiliki banyak kandungan gula. Beralih ke singkong jadi bentuk protes terhadap Belanda pada tahun 1924, mencari pengganti beras dan memberdayakan sumber pangan lokal alternatif.

Memakan rasi singkong adalah salah satu bentuk memegang teguh kepercayaan Sunda Wiwitan dengan melestarikan adat istiadat yang berbeda dan menjaga tradisi kultural mereka, yang akhirnya kebiasaan mereka mengonsumsi rasi singkong hingga sekarang menjadi keistimewaan bagi kampung adat Cirendeudeu.

Prinsip Hidup: Masyarakat Kampung Adat Cirendeudeu memiliki prinsip hidup yang berarti "Teu Nyawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat". Artinya, tidak memiliki sawah asal punya beras, tidak memiliki beras asal bisa menanak nasi, tidak memiliki nasi asal makan, tidak makan asal kuat. Hal ini menyiratkan kalau warga kampung Cirendeudeu tidak hanya berpangku tangan pada nasi selaku bahan santapan pokok. Dengan alternatif singkong, mereka bisa bertahan hidup apalagi dikala harga bahan pokok melambung tinggi.

Keunikan lainnya dari Kampung Cirendeudeu, meskipun menganut kepercayaan Sunda Wiwitan tapi masyarakatnya terbuka dengan perkembangan zaman seperti penggunaan gadget,

pakaian, rumah, dsb. Menurut penuturan Kang Entri, ada prinsip yang dianut hingga kini yaitu “ngindung ka waktu mibapa ka jaman, mikukuh kabuhunan tapi teu katalikung ku kabuhunan”. Artinya walaupun kehidupannya modern, tapi masih menggunakan hukum adat sebagai norma sosialnya.

Pengalaman menjamu tamu asing, mereka menjelaskan tentang pangan yang mereka miliki sangat sederhana sekali, yang hanya disajikan masakan rumahan dan rasi singkong, selama ini orang-orang eropa tidak terlalu mempermasalahkan hidangan yang disajikan. Hal berbeda dengan orang Asia, mereka cukup bisa beradaptasi dengan hidangannya. Dalam menghadapi tamu asing, terjadi dalam beberapa waktu masyarakat kampung Cirende terkadang mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang eropa.

Dalam bahasa inggris, akan tetapi mereka tetap melakukan sesuatu untuk bagaimana mungkin caranya, memuaskan keinginan para wisatawan Eropa, mereka berkomunikasi dengan bahasa isyarat dengan kata lain menggunakan gerak tubuh, terkadang wisatawan eropa itu sendiri membawa seseorang atau *partnernya* sebagai *translater*.

Kampung Adat Cirende, yang berada di Kota Cimahi, memiliki hutan keramat yang menarik dan mengendalikan. Ada larangan untuk berburu dan memikat satwa liar yang kawasan di tempat ini, yang dikenal sebagai Hutan Larangan, Tutupan, Baladahan, dan Puncak Salam (era.id, 2023). Beberapa syarat yang harus dipatuhi pengunjung untuk berkunjung ke Hutan Larangan meliputi:

- Tidak boleh menggunakan alas kaki saat berlangsung pendakian
 - Wisatawan tidak di perbolehkan menggunakan baju warna merah saat mendaki gunung
- Masyarakat disana percaya bahwa alam dan manusia memiliki satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diimplementasikan dalam penyusunan artikel ini terfokus pada pengumpulan informasi daring dari berbagai sumber, termasuk internet, artikel, berita, dan jurnal yang terkait dengan Kampung Adat Cirende. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan gambaran yang sekomprehensif mungkin tentang kehidupan sehari-hari, budaya, dan daya tarik wisata yang dimiliki oleh kampung adat ini.

Pertama-tama, langkah awal dalam penelitian ini melibatkan pencarian daring. Kami menggunakan mesin pencari dan sumber-sumber daring untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi terkini seputar Kampung Adat Cirende. Proses pencarian ini

melibatkan penggunaan kata kunci yang relevan, mencakup aspek kehidupan sehari-hari, kebiasaan, makanan, seni, dan interaksi dengan wisatawan. Dengan demikian, kami dapat memastikan informasi yang diakses mencakup keragaman aspek kehidupan masyarakat setempat.

Selanjutnya, dalam tahap analisis artikel dan berita, kami meninjau serta menganalisis berbagai sumber informasi online terkait. Fokus kami adalah pada liputan terbaru yang berkaitan dengan perkembangan, peristiwa, atau kegiatan yang terjadi di Kampung Adat Cirende. Melalui pendekatan ini, kami dapat memastikan bahwa artikel yang dihasilkan mencerminkan dinamika terkini dalam kehidupan kampung adat tersebut.

Selain itu, jurnal menjadi elemen penting dalam mendukung keakuratan dan ketelitian artikel ini. Kami membaca data dari jurnal-jurnal ilmiah yang membahas berbagai aspek kebudayaan, kehidupan sehari-hari, dan pariwisata di kawasan Kampung Adat Cirende. Meskipun tidak mendalami jurnal atau artikel secara langsung, pengutipan kalimat-kalimat yang relevan dari sumber-sumber akademis tersebut tetap memberikan landasan kuat untuk informasi yang disajikan.

Dengan menerapkan pendekatan pengumpulan data daring dari sumber-sumber yang beragam, artikel ini memiliki kerangka kerja yang kokoh untuk menggali dan mendokumentasikan informasi terkini dan mendalam seputar Kampung Adat Cirende. Pendekatan ini memberikan penyajian yang komprehensif terkait kehidupan sehari-hari, budaya, dan daya tarik wisata kampung adat tersebut, menjadikannya sebagai sumber informasi yang relevan dan terkini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Adat Cirende, terletak di Kota Cimahi, Jawa Barat, tidak hanya sekadar suatu tempat, tetapi sebuah destinasi yang menggambarkan keunikan dalam memadukan harmoni antara kepercayaan lokal, kehidupan modern, dan pelestarian tradisi budaya yang kaya. Komunitas yang menghuni kampung ini dikenal sebagai penganut Sunda Wiwitan, sebuah bentuk kepercayaan tradisional yang mengakar dalam sejarah dan warisan budaya Jawa Barat (F, 2019).

Menariknya, masyarakat Cirende mampu menjaga keseimbangan antara tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka dan kemajuan zaman. Di tengah arus perkembangan teknologi dan gaya hidup modern, mereka dengan terbuka mengadopsi berbagai aspek kehidupan modern. Gadget menjadi bagian dari keseharian mereka, pakaian modern melengkapi gaya berpakaian, dan rumah-rumah mengikuti tren arsitektur kontemporer. Namun, perlu dicatat

bahwa di balik kemodernan ini, Kampung Adat Cirende tetap memelihara dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisionalnya.

Hukum adat, sebagai pilar norma sosial yang tak tergantikan, terus dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Cirende. Meskipun terpapar oleh beragam pengaruh dari dunia modern yang terus berkembang, masyarakat ini telah berhasil menjaga dan mempertahankan dengan gigih akar budaya yang melandasi eksistensi mereka (FH UAD, 2022). Menariknya, dalam menghadapi arus modernisasi yang menghantam, hukum adat di Cirende bukan sekadar seperangkat aturan yang statis, melainkan sebuah warisan berharga yang menjadi pemandu dalam setiap aspek kehidupan masyarakat.

Hukum adat di Kampung Cirende bukan hanya sekadar serangkaian norma yang diterapkan, tetapi juga sebuah cerminan dari kebijaksanaan dan kearifan leluhur. Keterbukaan terhadap pengaruh-pengaruh modern tidak berarti pengorbanan terhadap nilai-nilai tradisional, melainkan suatu bentuk adaptasi yang cerdas terhadap dinamika zaman. Dalam berinteraksi, bersosialisasi, dan menjalani kehidupan bersama, hukum adat menjadi semacam kitab pedoman yang menyatukan masyarakat Cirende.

Hukum adat di kampung ini bukan hanya menjadi simbol keutuhan budaya, tetapi juga menjadi fondasi kuat yang mengukuhkan identitas masyarakatnya. Dengan memandangnya bukan hanya sebagai himpunan peraturan, tetapi sebagai warisan yang hidup dan bernafas bersama mereka, masyarakat Cirende mengakui bahwa dalam merawat kekayaan tradisi, mereka turut merawat keberlanjutan dan keberagaman kehidupan sosial mereka.

Oleh karena itu, di tengah laju modernisasi yang tak terelakkan, hukum adat di Cirende bukanlah entitas yang kaku atau ketinggalan zaman, melainkan suatu entitas yang hidup, berkembang, dan terus menginspirasi setiap langkah yang diambil oleh masyarakatnya. Dengan begitu, hukum adat di Kampung Cirende tidak hanya menjadi penjaga keutuhan budaya, tetapi juga pelopor bagi keberlanjutan dan harmoni dalam sebuah komunitas yang berada dalam aliran zaman yang terus berubah.

Lebih dari sekadar destinasi wisata, Kampung Adat Cirende bukan hanya sebuah tempat tetapi sebuah kisah hidup yang menggambarkan kearifan lokal dalam menjaga keselarasan antara masa lalu dan masa kini. Setiap sudut pemandangan keseharian di kampung ini menjadi semacam peta hidup yang merinci bagaimana sebuah komunitas mampu menjalani proses transformasi tanpa mengorbankan esensi jati diri mereka.

Melalui keberlanjutan tradisi budaya yang kaya, masyarakat Cirende memperlihatkan kepada dunia bahwa modernitas dan kekayaan akar budaya tidak harus saling bertentangan, sebaliknya, keduanya mampu hidup berdampingan, menciptakan sinergi yang memperkaya

satu sama lain. Kampung Adat Cirendeude bukan sekadar gambaran visual bagi para pengunjung, tetapi juga bukti nyata bagaimana sebuah komunitas dengan bijak menggabungkan nilai-nilai lama dengan tren dan perubahan zaman.

Pada hakikatnya, kampung ini menjadi tempat yang hidup dan bernafas, bukan sekadar sebagai objek mata yang terpajang. Pergeseran dalam budaya dan kehidupan sehari-hari di Cirendeude menjadi cerminan dari kebijakan yang bijak dalam menjalani proses modernisasi. Sehingga, ketika kita berjalan di setiap lorong kampung, kita tidak hanya menyaksikan pemandangan yang indah, tetapi juga merasakan denyut kehidupan dan semangat keberlanjutan yang mewarnai setiap aspek kehidupan di Kampung Adat Cirendeude.

Dengan demikian, Kampung Adat Cirendeude tidak hanya menjadi contoh inspiratif tentang bagaimana suatu masyarakat mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi identitas mereka, tetapi juga menghadirkan pengalaman yang mendalam bagi setiap pengunjungnya. Perjalanan ke kampung ini menjadi lebih dari sekadar menyaksikan keindahan visual, melainkan suatu kesempatan untuk merasakan getaran kehidupan yang mengalir dalam setiap sudutnya. Kampung Adat Cirendeude mewujudkan sebuah kesinambungan antara masa lalu dan masa kini, menjadikannya sebagai tempat yang tidak hanya menawarkan panorama budaya yang luar biasa, tetapi juga sebuah kisah hidup yang menginspirasi.

Penting untuk dicatat bahwa larangan-larangan yang dijaga ketat oleh Kampung Adat Cirendeude memiliki tujuan yang sangat dalam, yaitu menjaga ekosistem agar tetap seimbang. Sejalan dengan prinsip-prinsip kearifan lokal, masyarakat setempat memahami bahwa mematuhi larangan-larangan ini, seperti tidak berburu atau menangkap satwa liar di Hutan Larangan, adalah langkah kritis untuk mempertahankan suplai air yang memadai, menjaga kesuburan tanah, dan memastikan ketersediaan sumber makanan. Tindakan ini mencerminkan tidak hanya keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi juga kearifan lokal mereka dalam berinteraksi dengan alam untuk menjaga keseimbangan ekosistem yang berkelanjutan. Dengan demikian, setiap aturan dan larangan di Kampung Adat Cirendeude bukan hanya menjadi norma, melainkan juga manifestasi dari filosofi hidup yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Salah satu tempat keramat yang menarik perhatian di Kampung Adat Cirendeude adalah Puncak Salam. Tempat yang memiliki nilai spiritual ini tidak hanya menjadi lokasi untuk kegiatan meditasi bagi masyarakat Cirendeude, tetapi juga mencerminkan rasa syukur yang mendalam terhadap keindahan alam di sekitarnya (Liputan6, 2019). Puncak Salam dianggap

sebagai tempat yang sangat spesial, di mana kegiatan meditasi tidak hanya menjadi ritual, melainkan juga bentuk penghormatan kepada alam.

Kegiatan meditasi di Puncak Salam dipercayai memiliki kemampuan untuk mengumpulkan energi positif dari alam sekitar. Masyarakat setempat meyakini bahwa dengan bermeditasi di tempat ini, mereka dapat mencapai kedamaian batin dan menyatukan diri dengan kekuatan alam. Puncak Salam menjadi simbol keharmonisan antara manusia dan alam, di mana manusia tidak hanya sekadar mengonsumsi sumber daya alam, tetapi juga berusaha untuk memahami dan menghormati keberadaan alam.

Menariknya, tradisi yang melekat pada Puncak Salam menciptakan pengalaman unik bagi wisatawan yang mendaki puncak ini. Ketika seorang wisatawan mengunjungi dan mendaki Puncak Salam, terkadang mereka terkena gigitan serangga yang hidup di sekitar hutan tersebut. Namun, masyarakat Cirende memiliki pandangan yang unik terhadap hal ini. Mereka meyakini bahwa gigitan serangga tersebut merupakan sambutan selamat datang dari alam, sebagai tanda bahwa wisatawan tersebut diterima sebagai tamu yang dihormati di kawasan tersebut. Hal ini mencerminkan kearifan lokal dalam melihat setiap peristiwa alam sebagai bagian dari interaksi yang harmonis antara manusia dan lingkungan. Dengan demikian, Puncak Salam bukan hanya menjadi tempat meditasi, tetapi juga simbol kebersamaan, rasa syukur, dan interaksi yang penuh makna antara manusia dan alam di Kampung Adat Cirende.

Hutan Larangan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat adat Cirende. Selain menjadi tempat yang dianggap keramat, hutan ini memiliki larangan khusus, termasuk larangan berburu dan menangkap satwa liar. Melalui kebijakan ini, masyarakat Cirende berupaya mempertahankan keberlanjutan hutan sebagai sumber air dan keanekaragaman hayati yang esensial bagi kehidupan mereka.

Masyarakat di Kampung Adat Cirende tidak hanya menjaga tradisi keagamaan, tetapi juga merawat adat dan kepercayaan leluhur. Meskipun terjadi perubahan zaman, terutama di kalangan pemuda, tradisi dan kepercayaan nenek moyang tetap dijaga dengan penuh rasa hormat. Aksara cacarakan, musik tradisi Sunda, dan berbagai ritual adat diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan suatu keberlanjutan budaya yang membanggakan.

Dalam konteks ini, Kampung Adat Cirende dapat dianggap sebagai contoh yang memotivasi bagaimana masyarakat dapat tetap bertahan dalam perubahan zaman. Dengan menjaga dan melestarikan budaya serta adat leluhurnya, kampung ini tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menarik tetapi juga menjadi pelajaran hidup tentang pentingnya mengakar pada nilai-nilai tradisional dalam menghadapi arus modernisasi.

KESIMPULAN

Dalam Kesimpulan ini, perlu diakui bahwa tujuan dibuatnya larangan di destinasi wisata melibatkan berbagai aspek yang bertujuan untuk mencegah potensi masalah, serta memastikan kenyamanan dan keamanan para wisatawan. Larangan-larangan tersebut mencakup aturan-aturan yang dimaksudkan untuk menjaga integritas lingkungan, melindungi kekayaan budaya dan sejarah lokal, serta mempromosikan interaksi yang saling menghormati antara wisatawan dan masyarakat setempat.

Dalam mengunjungi destinasi wisata, wisatawan diharapkan untuk menghormati dan mematuhi kewajiban yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup penghormatan terhadap adat istiadat, tradisi, dan budaya lokal yang menjadi bagian integral dari keunikan destinasi tersebut. Selain itu, pemakaian busana yang sopan juga menjadi aspek penting yang ditekankan, seiring dengan harapan bahwa wisatawan akan menunjukkan perilaku yang sopan selama berada di destinasi tersebut.

Dengan mematuhi larangan dan aturan yang berlaku, wisatawan dapat memastikan bahwa mereka tidak hanya menjadi pengunjung sementara, tetapi juga kontributor positif bagi keberlanjutan dan kemajuan destinasi wisata. Pengalaman wisata yang nyaman dan aman dapat dicapai dengan saling pengertian dan rasa hormat antara wisatawan dan komunitas lokal. Oleh karena itu, penting bagi setiap wisatawan untuk tidak hanya menikmati keindahan alam dan kekayaan budaya, tetapi juga menjaga dan melestarikan keberlanjutan destinasi wisata yang mereka kunjungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2019). cimahikota. *Mengenal Kampusng Adat Cireundeu*, 1.
- era.id. (2023). Mengenal Hutan Larangan di kampung Adat Cireundeu. -, 1.
- F, K. N. (2019). OBJEK WISATA BUDAYA KAMPUNG CIREUNDEU. *WISATA BUDAYA KAMPUNG CIREUNDEU*, 4.
- FH UAD. (2022). Eksistensi Hukum Adat dalam Masyarakat Adat. *Eksistensi Hukum Adat* , 10.
- Ismayanti. (2010). Pengantar Pariwisata. *Pariwisata*, 1.
- Liputan6. (2019). *Mengenal Kearifan Lokal Warga Kampung Adat Cireundeu*. Jakarta: liputan6.